

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam kegiatan usahanya, Bank Umum melaksanakannya baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan Bank Umum yaitu memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dulunya di Indonesia terdapat dua Bursa Efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ), atau Jakarta *Stock Exchange* (JSX) dan Bursa Efek Surabaya (BES) atau Surabaya *Stock Exchange* (SSX). Tetapi pada bulan Desember 2007, Indonesia telah menggabungkan dua Bursa Efek menjadi satu yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder meliputi rasio *net interest margin* (NIM), rasio *non performing loan* (NPL), efisiensi operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), rasio *capital adequacy ratio* (CAR), dan total aset dari laporan keuangan dan tahunan yang diambil website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diakses melalui www.idx.co.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan yang tercatat di BEI sampai periode 2016, yaitu 42 perbankan. Metode yang digunakan dalam pemilihan objek adalah purposive sampling. Terdapat 26 bank terpilih dari daftar perbankan yang datanya sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Berikut ini adalah daftar 26 Bank Umum yang diteliti pada periode 2012-2016, ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 1
Daftar Bank yang Dijadikan Sampel

NO	KODE	NAMA BANK
1	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk.
5	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
7	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk.
9	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
10	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.
11	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.
12	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.
13	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
14	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
15	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
16	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
17	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.
18	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk.
19	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
20	BVIC	Bank Victoria International Tbk.
21	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
22	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk.
23	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk.
24	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.
25	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.
26	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.
TOTAL		26 BANK

Sumber: Data sekunder diolah (2018)

4.2 Deskripsi Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *net interest margin* (NIM) sedangkan variabel independen meliputi risiko kredit (NPL), efisiensi operasional (BOPO), *risk aversion* (CAR), dan ukuran bank (SIZE). Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai variabel NIM, NPL, BOPO, CAR, dan SIZE adalah minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai data yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 2
Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	119	,07	4,07	1,4707	1,00041
BOPO	119	54,13	111,53	82,7607	11,86943
CAR	119	11,21	28,26	17,9557	3,35588
SIZE	119	27,68	34,58	31,4505	1,77822
NIM	119	1,53	10,10	5,2699	1,73656
Valid N (listwise)	119				

Sumber : Data sekunder, diolah dengan SPSS 20 (2018)

Berdasarkan Tabel 8 jumlah data dalam penelitian ini adalah 119 data. Nilai terendah NPL sebesar 0,07% dan nilai tertinggi sebesar 4,07%. Sedangkan nilai rata-rata NPL sebesar 1,4707% dan nilai standar deviasi sebesar 1,00041%. Dengan demikian, nilai rata-rata lebih besar dibandingkan standar deviasi yaitu $1,4707\% > 1,00041\%$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran rasio NPL pada Bank Umum yang terdaftar di BEI berkriteria baik.

Nilai terendah BOPO sebesar 54,13% dan nilai tertinggi sebesar 111,53%. Sedangkan nilai rata-rata BOPO sebesar 82,7607% dan nilai standar deviasi sebesar 11,86943%. Dengan demikian nilai rata-rata lebih besar dibandingkan standar deviasi yaitu $82,7607\% > 11,86943\%$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran rasio BOPO pada Bank Umum yang terdaftar di BEI berkriteria baik.

Nilai terendah CAR sebesar 11,21% dan nilai tertinggi sebesar 28,26%. Sedangkan nilai rata-rata CAR sebesar 17,9557% dan nilai standar deviasi sebesar 3,35588%. Dengan demikian nilai rata-rata lebih besar dibandingkan standar deviasi yaitu $17,9557\% > 3,35588\%$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran rasio CAR pada Bank Umum yang terdaftar di BEI berkriteria baik.

Nilai terendah SIZE sebesar 27,68 dan nilai tertinggi sebesar 34,58. Sedangkan nilai rata-rata SIZE sebesar 31,4505 dan nilai standar deviasi sebesar 1,77822. Dengan demikian nilai rata-rata lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi yaitu $31,4505 > 1,77822$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran SIZE pada Bank Umum yang terdaftar di BEI berkriteria baik.

Nilai terendah NIM sebesar 1,53% dan tertinggi sebesar 10,10%. Sedangkan nilai rata-rata NIM sebesar 5,2699% dan nilai standar deviasi sebesar 1,73656%. Dengan demikian, nilai rata-rata lebih besar dibandingkan standar deviasi yaitu $5,2699\% > 1,73656\%$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran rasio NIM pada Bank Umum yang terdaftar di BEI berkriteria baik.

4.3 Analisis Data

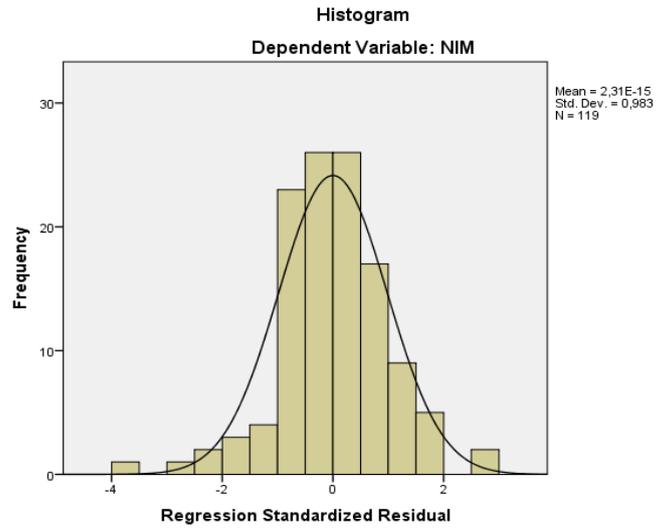
4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak dalam model regresi merupakan tujuan dari pengujian normalitas. Dalam penelitian ini metode pengujian yang dilakukan adalah menggunakan metode analisis grafik melalui grafik *normal probability plot* dan grafik histogram serta analisis statistik melalui uji *Kolmogorov-Smirnov*. Telah dilakukan *outlier* sejumlah 11 data karena memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal sehingga observasi diperoleh 119 data.

a. Analisis Grafik

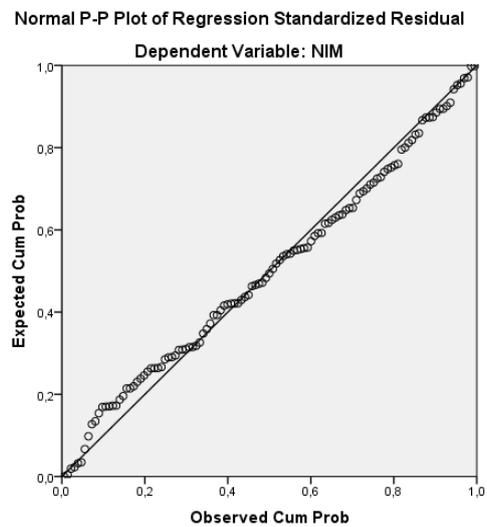
Hasil pengujian normalitas pada Gambar 5 menunjukkan berdistribusi normal karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya.



Gambar 1
Grafik Histogram

Sumber: Data di olah dari SPSS 20 (2018)

Sedangkan pada Gambar 6 *normal probability plot* terlihat data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan pola distribusi normal.



Gambar 2

Grafik Normal Probability Plot

Sumber: Data di olah dari SPSS 20 (2018)

b. Analisis Statistik

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 9 di bawah ini diketahui nilai koefisien pada *Asymp. Sig (2-tailed)* menunjukkan angka lebih besar (0,790) dari 0,05 (tingkat signifikansi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Tabel 3
Nilai Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPL	BOPO	CAR	SIZE	NIM	Unstandardized Residual
N		119	119	119	119	119	119
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,4707	82,7607	17,9557	31,4505	5,2699	-,1521411
	Std. Deviation	1,00041	11,86943	3,35588	1,77822	1,73656	1,43890923
Most Extreme Differences	Absolute	,112	,091	,104	,101	,075	,060
	Positive	,112	,050	,104	,101	,072	,060
	Negative	-,081	-,091	-,066	-,090	-,075	-,050
Kolmogorov-Smirnov Z		1,222	,997	1,129	1,097	,821	,652
Asymp. Sig. (2-tailed)		,101	,274	,156	,180	,510	,790

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data di olah dari SPSS 20 (2018)

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi merupakan tujuan dari pengujian multikolinearitas. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Berdasarkan Tabel 10, nilai *tolerance* pada masing-masing variabel independen lebih dari 0,10 serta nilai VIF pada masing-masing variabel independen tidak lebih dari 10 (sepuluh). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

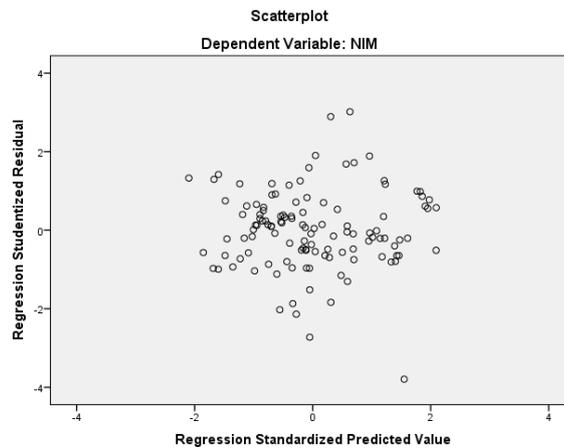
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,849	3,861		-,220	,826		
1 NPL	,166	,136	,095	1,215	,227	,889	1,125
BOPO	-,057	,014	-,392	-4,104	,000	,602	1,660
CAR	,093	,041	,181	2,296	,023	,887	1,127
SIZE	,284	,089	,291	3,180	,002	,655	1,527

a. Dependent Variable: NIM

Sumber: Data di olah dari SPSS 20 (2018)

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain di dalam model regresi. Dalam penelitian ini metode pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik *scatterplots* dan uji statistik melalui uji *Glejser*.



Gambar 3
Grafik *Scatterplot*

Sumber: Data di olah dari SPSS 20 (2018)

Pada Gambar 7 di atas, data (titik-titik) menyebar secara merata di atas maupun di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 5
Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,520	2,395		1,052	,295
X1	,022	,085	,025	,260	,795
1 X2	-,012	,009	-,161	-1,364	,175
X3	,033	,025	,129	1,325	,188
X4	-,033	,055	-,067	-,588	,558

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data di olah dari SPSS 20 (2018)

Hasil uji statistik melalui uji *Glejser* pada Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara periode penelitian (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Untuk mendeteksi ada tidak autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Hasil uji autokorelasi dapat di lihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 6
Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,612 ^a	,375	,353	1,39721	1,851

a. Predictors: (Constant), SIZE, NPL, CAR, BOPO

b. Dependent Variable: NIM

Sumber: Data di olah dari SPSS 20 (2018)

Dalam Tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,851. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan tingkat signifikansi 0,025. Jumlah observasi sebanyak 119 ($n=119$) dan jumlah variabel independen sebanyak 4 ($k=4$), maka diperoleh nilai batas bawah (d_l) sebesar 1,59352 dan nilai batas atas (d_u) sebesar 1,69612. Nilai dw yaitu 1,851 lebih besar dari nilai d_u 1,7709 dan kurang dari 2,30388 ($4-d_u$). Jika dilihat pada tabel, dapat disimpulkan bahwa $1,69612 < 1,851 < 2,30388$ yang berarti menerima H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

	Positive correlation	Indication	No autokorelasi	Indication	Negaitive correlation	
0	d_l	d_u	d	$4-d_u$	$4-d_l$	4
	1,59352	1,69612	1,851	2,30388	2,40648	

Gambar 4
Posisi Angka Durbin-Watson

4.3.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan melakukan pengamatan pada koefisien regresi yang akan menjadi formulasi persamaan regresi. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang artinya penentuan pada koefisien regresi di tetapkan pada kolom *Unstandardized Coefficients* dari tabel *Coefficients*.

Tabel 7
Persamaan Regresi

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,849	3,861		-,220	,826
	NPL	,166	,136	,095	1,215	,227
	BOPO	-,057	,014	-,392	-4,104	,000
	CAR	,093	,041	,181	2,296	,023
	SIZE	,284	,089	,291	3,180	,002

a. Dependent Variable: NIM

Sumber: Data di olah dari SPSS 20 (2018)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda pada Tabel 13, maka persamaan regresi untuk menguji pengaruh variabel risiko kredit, efisiensi operasional, *risk aversion*, ukuran bank terhadap NIM adalah:

$$\text{NIM} = -0,849 + 0,166 \text{ Risiko Kredit} - 0,057 \text{ Efisiensi Operasional} + 0,093 \text{ Risk Aversion} + 0,284 \text{ Ukuran Bank} + e$$

Hasil persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar $-0,849$ artinya jika risiko kredit (X_1), efisiensi operasional (X_2), *risk aversion* (X_3), ukuran bank (X_4) nilainya nol maka NIM sebesar $-0,849$.
- b. Nilai koefisien regresi risiko kredit sebesar $0,166$ artinya jika risiko kredit mengalami kenaikan 1% maka NIM akan mengalami kenaikan sebesar $0,166$ dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara risiko kredit dengan NIM, semakin meningkat risiko kredit maka semakin tinggi NIM.
- c. Nilai koefisien regresi efisiensi operasional sebesar $-0,057$ artinya jika efisiensi operasional mengalami kenaikan 1% maka NIM akan mengalami penurunan sebesar $0,057$ dengan asumsi variabel bebas nilainya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara efisiensi operasional dengan NIM, semakin meningkat efisiensi operasional maka semakin turun NIM.
- d. Nilai koefisien regresi *risk aversion* sebesar $0,093$ artinya jika *risk aversion* mengalami kenaikan 1% maka NIM akan mengalami kenaikan sebesar $0,093$ dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *risk aversion* dengan NIM, semakin meningkat *risk aversion* maka semakin tinggi NIM.

- e. Nilai koefisien regresi ukuran bank sebesar 0,284 artinya jika ukuran bank mengalami kenaikan 1% maka NIM akan mengalami kenaikan sebesar 0,284 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ukuran bank dengan NIM, semakin meningkat ukuran bank maka semakin tinggi NIM.

4.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* dalam model regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 8
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,612 ^a	,375	,353	1,39721	1,851

a. Predictors: (Constant), SIZE, NPL, CAR, BOPO

b. Dependent Variable: NIM

Sumber: Data di olah dari SPSS 20 (2018)

Berdasarkan Tabel 14, koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,353 atau 3,53%, hal ini berarti 35,3% variasi NIM dapat dijelaskan oleh variasi risiko kredit, efisiensi operasional, *risk aversion*, dan ukuran bank. Sedangkan sisanya sebesar 64,7% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model diantaranya *equity to asset ratio* (EA), *loan to deposit ratio* (DER), *GDP growth*, inflasi, *return on asset* (roa), kekuatan pasar.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

4.3.4.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji statistik t bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen, dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Maka dapat diketahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian pada penelitian ini menggunakan 2 arah atau tingkat signifikansi dari 5% di bagi menjadi 2 yaitu 2,5% atau 0,025.

Tabel 9
Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,849	3,861		-,220	,826
	NPL	,166	,136	,095	1,215	,227
	BOPO	-,057	,014	-,392	-4,104	,000
	CAR	,093	,041	,181	2,296	,023
	SIZE	,284	,089	,291	3,180	,002

a. Dependent Variable: NIM

Sumber: Data di olah dari SPSS 20 (2018)

Tabel 10
t Tabel

df (n-k-1)	t 0.025
df (119 - 4 -1)	
df = 114	1.98099

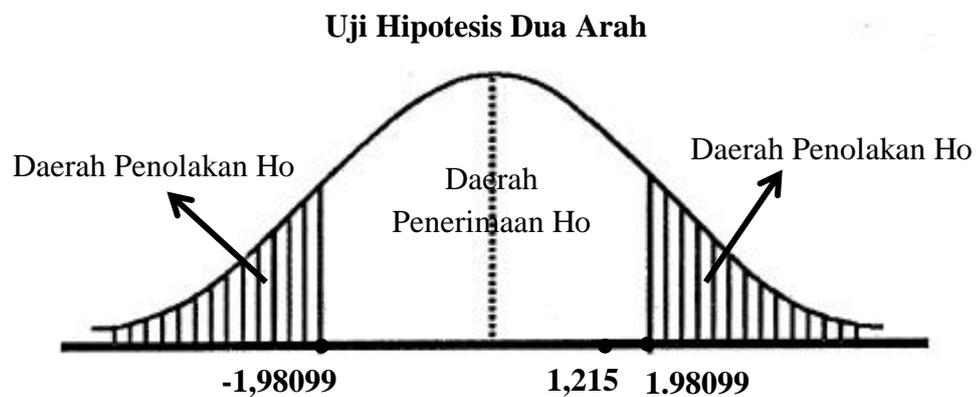
Sumber : Junaidi (2010)

a. Pengujian Hipotesis 1

H_{01} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara risiko kredit terhadap NIM pada Bank Umum di BEI.

H_{a1} : Ada pengaruh yang signifikan antara risiko kredit terhadap NIM pada Bank Umum di BEI.

Pengujian secara parsial variabel risiko kredit yang diproksikan dengan NPL menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $1,215 < 1,98099$ dengan *probability* $0,227 > 0,025$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM pada Bank Umum di BEI.



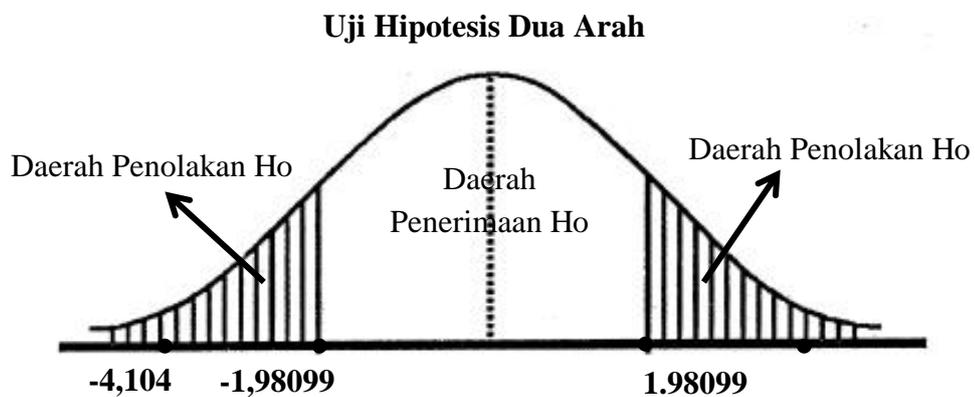
Gambar 5
Kurva Hipotesis 1

b. Pengujian Hipotesis 2

H_{02} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara efisiensi operasional terhadap NIM pada Bank Umum di BEI.

H_{a2} : Ada pengaruh yang signifikan antara efisiensi operasional terhadap NIM pada Bank Umum di BEI.

Pengujian secara parsial variabel efisiensi operasional atau rasio BOPO menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $-4,104 < -1,98099$ dengan *probability* $0,00 < 0,025$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap NIM dan berkorelasi negatif.



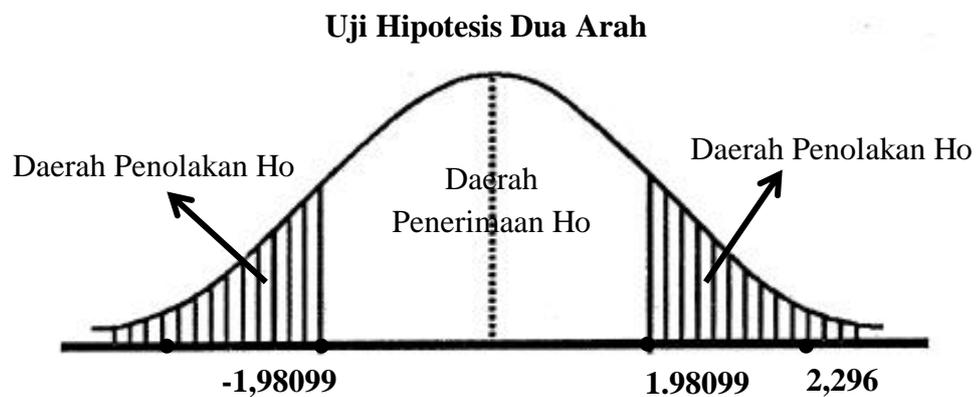
Gambar 6
Kurva Hipotesis 2

c. Pengujian Hipotesis 3

H_{03} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *risk aversion* terhadap NIM pada Bank Umum di BEI.

H_{a3} : Ada pengaruh yang signifikan antara *risk aversion* terhadap NIM pada Bank Umum di BEI.

Pengujian secara parsial variabel *risk aversion* yang diproksikan dengan CAR menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,296 > 1,98099$ dengan *probability* $0,023 < 0,025$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya bahwa *risk aversion* berpengaruh signifikan terhadap NIM pada Bank Umum di BEI dan berkorelasi positif.



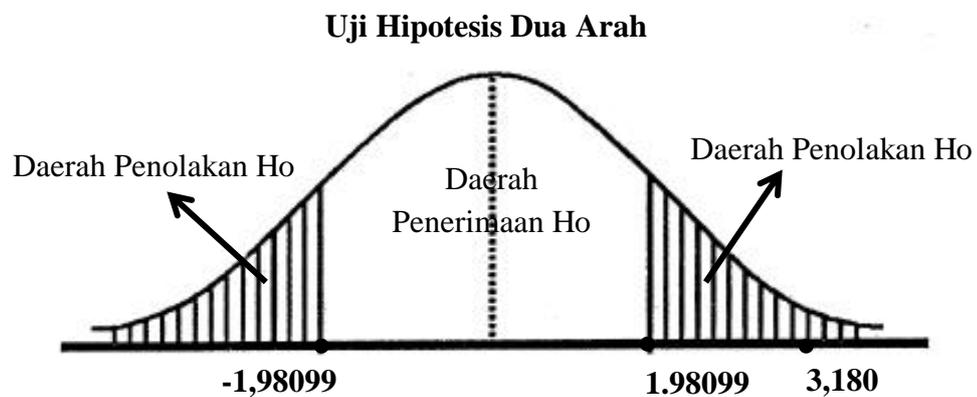
Gambar 7
Kurva Hipotesis 3

d. Pengujian Hipotesis 4

H_{04} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran bank terhadap NIM pada Bank Umum di BEI.

H_{a4} : Ada pengaruh yang signifikan antara ukuran bank terhadap NIM pada Bank Umum di BEI.

Pengujian secara parsial variabel ukuran bank yang diproksikan dengan SIZE menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $3,180 > 1,98099$ dengan *probability* $0,002 < 0,025$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya bahwa ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap NIM pada Bank Umum di BEI dan berkorelasi positif.



Gambar 8
Kurva Hipotesis 4

4.3.4.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,025$, df 1 (jumlah variabel-1) yaitu $5-1=4$ dan df 2 ($n-k-1$) yaitu $119-4-1=114$ (n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel dependen). Maka diperoleh hasil F_{tabel} sebesar 3,0077. Untuk nilai F_{hitung} dapat dilihat pada kolom F statistik berikut.

Tabel 11
Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	133,295	4	33,324	17,070	,000 ^b
Residual	222,549	114	1,952		
Total	355,844	118			

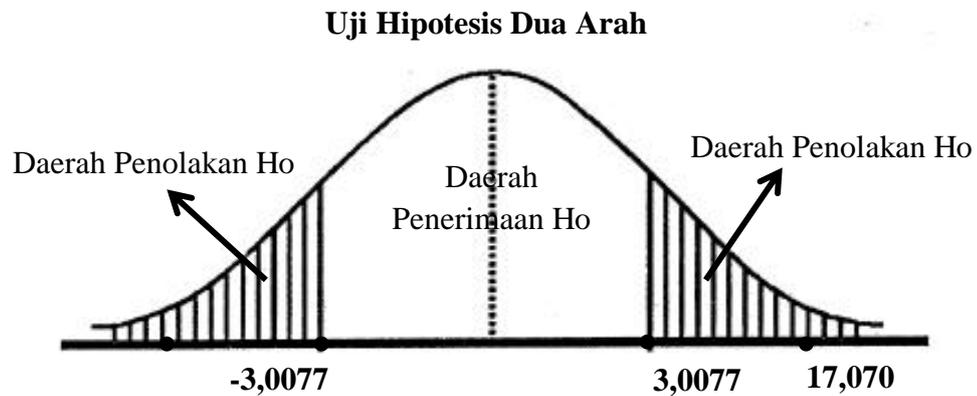
a. Dependent Variable: NIM

b. Predictors: (Constant), SIZE, NPL, CAR, BOPO

Sumber: Data di olah dari SPSS 20 (2018)

Berdasarkan Tabel 17 hasil uji ANOVA atau *F test* menunjukkan nilai $F_{hitung} 17,070 > F_{tabel} 3,0077$ berada pada H_0 ditolak H_a diterima dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,025$, atau ada pengaruh antara risiko kredit (X_1), efisiensi operasional (X_2), *risk aversion* (X_3), dan ukuran bank (X_4) secara signifikan terhadap NIM, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima diterima. Artinya ada pengaruh antara risiko kredit, efisiensi operasional, *risk aversion*, dan ukuran bank

secara bersama-sama (simultan) terhadap NIM pada Bank Umum di BEI.



Gambar 9
Kurva Hipotesis 5

4.4 Pembahasan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh risiko kredit (NPL), efisiensi operasional (BOPO), *risk aversion* (CAR), dan ukuran bank (SIZE) baik secara parsial maupun simultan terhadap *net interest margin* (NIM) di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Berdasarkan hasil pengujian empiris yang telah dilakukan, secara parsial variabel risiko kredit tidak berpengaruh terhadap NIM, variabel efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM, sedangkan *risk aversion* dan ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. Ringkasan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 18 berikut ini.

Tabel 12
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Kesimpulan
H ₁ : Risiko kredit berpengaruh terhadap NIM	Ditolak
H ₂ : Efisiensi operasional berpengaruh terhadap NIM	Diterima
H ₃ : <i>Risk aversion</i> berpengaruh terhadap NIM	Diterima
H ₄ : Ukuran bank berpengaruh terhadap NIM	Diterima
H ₅ : Risiko kredit, efisiensi operasional, <i>risk aversion</i> , ukuran bank berpengaruh secara bersama-sama terhadap NIM	Diterima

4.4.1 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap *Net Interest Margin*

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa risiko kredit yang diproksikan dengan *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap NIM. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis, dimana nilai t_{hitung} sebesar 1,215 lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu sebesar 1,98099. Sedangkan nilai signifikansi risiko kredit sebesar 0,2277 dan hasil tersebut lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,025 atau 2,5%. Berdasarkan hasil tersebut, dalam penelitian ini menolak hipotesis pertama (H_{a1}) yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap NIM pada Bank Umum di BEI.

Hal ini bertentangan dengan penelitian Paramitha dkk (2016), yang menyatakan risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM. Semakin besarnya kredit bermasalah mengakibatkan meningkatnya nilai risiko kredit. Meningkatnya risiko kredit berbanding terbalik dengan NIM. Ketika risiko kredit yang berasal dari kredit bermasalah semakin besar, maka akan mengurangi nilai dari NIM.

Dengan menurunnya NIM, maka profitabilitas bank juga akan menurun, hal ini akan mengganggu tingkat kesehatan bank.

Bedasarkan hasil uji statistik deskriptif (Tabel 8), rata-rata (*mean*) NPL Bank Umum yaitu sebesar 1,4707. Ini menunjukkan bahwa Bank Umum memiliki rata-rata rasio NPL relatif kecil dan mengindikasikan kecilnya kredit macet sehingga cukup untuk menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi tanpa melihat nilai NIM bank tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaret dkk (2014), yang menyatakan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NIM.

4.4.2 Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap *Net Interest Margin*

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa efisiensi operasional atau rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis, dimana nilai t_{hitung} sebesar -4,104 lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu sebesar -1,98099. Sedangkan nilai signifikansi efisiensi operasional sebesar 0,00 dan hasil tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,025 atau 2,5%. Jadi dalam penelitian ini menerima hipotesis kedua (H_{a2}) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh terhadap NIM pada Bank Umum di BEI.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Seta dkk (2017), Margaret dkk (2014), dan Hidayat dkk (2012) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM. Hal ini

mengindikasikan rasio BOPO yang besar akan menurunkan NIM. Maka jika kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya meningkat mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya NIM.

Jadi rasio BOPO dapat memengaruhi rasio NIM. Semakin tinggi rasio BOPO maka bank semakin kurang efisien dalam mengelola usahanya, dan sebaliknya. Peningkatan nilai rasio BOPO dikarenakan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya, sehingga mengakibatkan turunnya rasio NIM. Begitu sebaliknya, penurunan nilai rasio BOPO karena bank mampu menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang pada akhirnya meningkatkan rasio NIM.

4.4.3 Pengaruh *Risk Aversion* Terhadap *Net Interest Margin*

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa *risk aversion* yang diproksikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis, dimana nilai t_{hitung} sebesar 2,296 lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu sebesar 1,98099. Sedangkan nilai signifikansi *risk aversion* sebesar 0,023 dan hasil tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,025 atau 2,5%. Jadi dalam penelitian ini menerima hipotesis ketiga (H_{a3}) yang menyatakan bahwa

risk aversion berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM pada Bank Umum di BEI.

Semakin bank bersifat *risk aversion* (bank yang tidak menyukai risiko), maka NIM juga meningkat yang mengindikasikan bahwa semakin efisien bank dalam usahanya menghindari risiko dengan modal yang dimilikinya, maka akan mempertahankan atau meningkatkan NIM. Bank mampu menutupi kemungkinan kerugian yang diakibatkan dari aktiva berisiko dan kerugian di dalam perkreditan. Dengan demikian, mengakibatkan risiko atas aktiva yang berisiko mengalami penurunan, sehingga profitabilitas akan meningkat dan NIM juga meningkat (Paramith, 2016). penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Margaret dkk (2014), yang menyatakan bahwa hubungan antara *risk aversion* terhadap NIM yaitu positif dan signifikan..

Jadi apabila CAR mengalami kenaikan maka *risk aversion* juga mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi karena bank berusaha untuk menutup kerugian yang timbul dari risiko kredit yang disalurkan, maka potensi risiko kredit yang disalurkan bank akan diminimalisir, sehingga pendapatan bunga bersih bank akan meningkat dan rasio NIM juga akan meningkat.

4.4.4 Pengaruh Ukuran Bank Terhadap *Net Interest Margin*

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa ukuran bank yang diproksikan dengan SIZE berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis, dimana nilai t_{hitung} sebesar 3,180 lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu sebesar 1,98099. Sedangkan nilai signifikansi ukuran bank sebesar 0,002 dan hasil tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,025 atau 2,5%. Jadi dalam penelitian ini menerima hipotesis keempat (H_{a4}) yang menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM pada Bank Umum di BEI.

Peningkatan aset bank, pada umumnya dalam bentuk kredit atau aktiva produktif lainnya yang secara langsung akan meningkatkan tingkat risiko kredit bank. Peningkatan risiko kredit sebagai dampak peningkatan aset tersebut dikompensasi dengan cara memperlebar *spread* suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan yang pada akhirnya akan meningkatkan marjin bunga bersih bank (Raharjo, 2014). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2017), Seta dkk (2017), Margaret dkk (2014), dan Raharjo (2014) yang menyatakan bahwa hubungan antara ukuran bank terhadap NIM yaitu positif dan signifikan.

4.4.5 Pengaruh Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, *Risk Aversion*, dan Ukuran Bank Terhadap *Net Interest Margin*

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa risiko kredit, efisiensi operasional, *risk aversion*, dan ukuran bank secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. Hal ini dapat dilihat dari nilai F_{hitung} sebesar 17,070 lebih besar dibandingkan dengan F_{tabel} yaitu sebesar 3,0077. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan hasil tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,025 atau 2,5%. Jadi dalam penelitian ini menerima hipotesis kelima (H_{a5}). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor internal bank khususnya risiko kredit, efisiensi operasional, *risk aversion*, dan ukuran bank mempunyai peran dalam mempengaruhi tinggi rendahnya NIM perbankan di Indonesia.